

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum**

##### 1. Letak dan Geografis

Desa Kanigoro merupakan 1 dari 16 desa yang ada di Kecamatan Kras, dengan luas 3:17 Km<sup>2</sup>. Desa ini berjarak ± 4 km dari Ibu Kota Kecamatan Kras. Desa Kanigoro sendiri terletak pada 111.9946<sup>0</sup> LS dan - 7.95047<sup>0</sup> BT dan ketinggian pada permukaan air laut sebesar 101.00 M. Desa Kanigoro dalam topografi wilayah termasuk dataran dengan batas-batas wilayah Desa Kanigoro sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Krandang.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Krandang dan Desa Bendosari.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bendosari.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Banjaranyar.<sup>1</sup>

##### 2. Kondisi Pemerintahan Desa

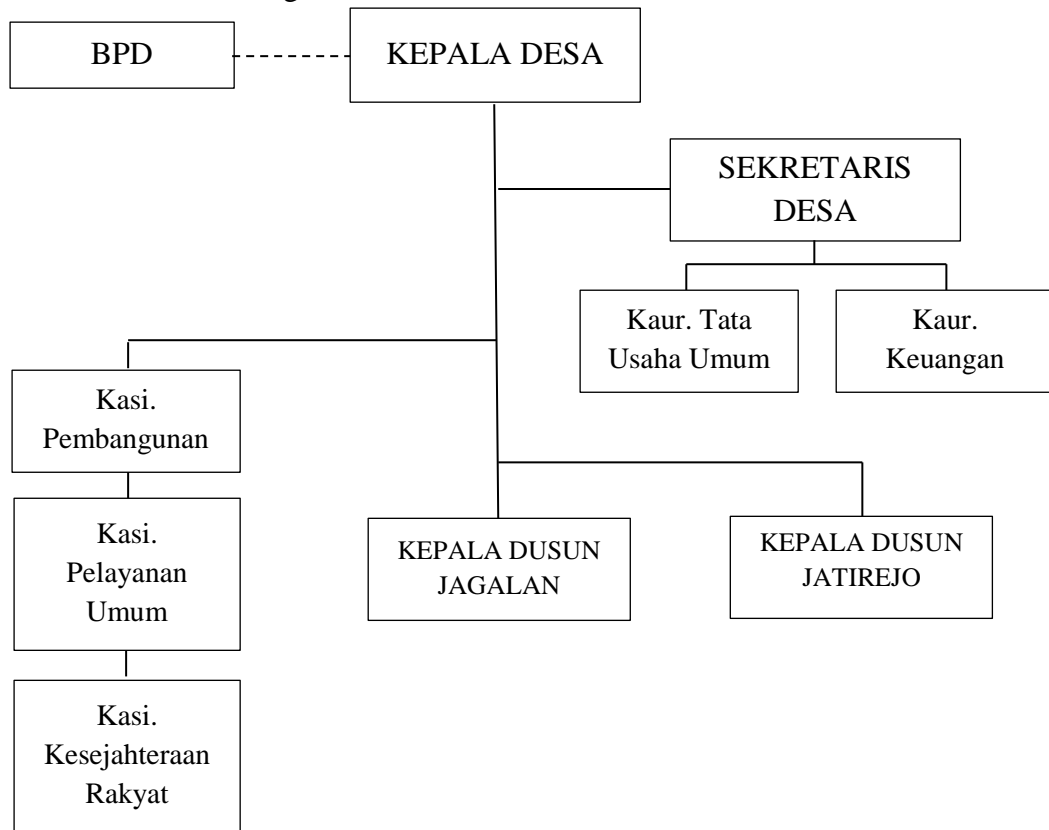
###### a. Pembagian Wilayah Desa

- 1) Dusun Jagalan
- 2) Dusun Jatirejo

---

<sup>1</sup> Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri.

### b. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa



Sumber: Pemerintah Desa Kanigoro<sup>2</sup>

### 3. Luas Wilayah

Luas wilayah adalah salah satu faktor penentu untuk mengembangkan produktifitas daerah tersebut. Keberadaan lahan yang luas dan kondisi lahan yang baik akan memberikan peluang untuk mengembangkan sebuah usaha terkhusus usaha yang bergerak di bidang produksi pertanian tebu.

Luas wilayah Desa Kanigoro secara keseluruhan sebesar 317 Hektar. Dimana Desa Kanigoro terbagi menjadi 2 Dusun yaitu Dusun Jagalan dan Dusun Jatirejo yang semuanya terbagi menjadi 21 RT dan 7 RW.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Kantor Kepala Desa Kanigoro.

#### 4. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk harus diperhatikan perkembangannya baik dari pihak pemerintah ataupun pihak masyarakat itu sendiri. Apabila pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan jika tidak disertai dengan peningkatan sumberdaya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia maka akan terjadi ketimpangan yang menyebabkan sulitnya untuk mengembangkan keadaan perekonomian dan pengembangan wilayah.

Penduduk Desa Kanigoro berdasarkan sensus penduduk tahun 2016 berjumlah 3.598 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 1.792 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 1.806 jiwa.<sup>4</sup>

#### 5. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Desa Kanigoro secara garis besar dapat dibedakan menjadi 2 yaitu persawahan dan perkebunan dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel VII**  
**Luas Lahan Berdasarkan Penggunaannya**

No	Jenis Lahan	Luas Lahan (Ha)
1	Lahan sawah irigasi	120.454
2	Lahan sawah non irigasi	-
3	Lahan pertanian sawah	120.454
4	Lahan pertanian non sawah	77.820
5	Lahan non pertanian	119.136
<b>Total Luas Lahan</b>		<b>317.410</b>

Sumber: Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Kantor Pusat Badan Statistik Kabupaten Kediri.

<sup>4</sup> Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri

## 6. Kondisi Pertanian

Kondisi pertanian di Desa Kanigoro sekarang ini mengalami perkembangan. Hal ini dibuktikan jumlah lahan pertanian pada tahun ini seluas 179 Ha 30. Dimana untuk luas lahan tanaman tebu sendiri mendominasi dibandingkan dengan luas lahan lainnya, yaitu tebu seluas 162 Ha, palawija seluas 12 Ha, kates seluas 2 Ha dan pohon singon seluas 3 Ha.<sup>6</sup>

## B. Paparan Data

Paparan tentang proses produksi dibagi menjadi 2 (dua) faktor, yaitu *tangible* dan *intangible*. Berikut ini akan dikelompokkan berdasarkan hasil pedoman wawancara:

### 1. *Tangible* (Teknik-teknik secara fisik)

- a. Luas lahan, produksi tanaman tebu di Desa Kanigoro dari dahulu hingga sekarang ini, luas lahan yang ditanami tebu tidak ada perubahan atau bisa dikatakan terus menerus ditanami tebu. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan pemilik tanah yang bernama Bapak H. Sumaji, beliau mengatakan:

*“Ket disek lemahku tak tanduri tebu, 89lek lemahku dewe ombone sekitar 5 Ha, patrah e bidangku nek tanduran tebu kui”*.<sup>7</sup> (Dari dulu tanahku, saya tanami tebu, untuk tanahku sendiri luas lahannya sekitar 5 Ha, memang bidang saya di tanaman tebu itu).

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak H. Basuni:

*“Lemahku kui disek lemah warisan ko mae wong tuo ku mas sekitar 7 Ha, ket disek yo mek tak tanduri tebu, mergane aku luwih iso timbang*

---

<sup>5</sup> Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri.

<sup>6</sup> Kantor Kepala Desa Kanigoro.

<sup>7</sup> H. Sumaji, wawancara dengan pemilik tanah pada tanggal 04 April 2018.

*tanduran liyani, ora ne ngunu rego tebu yo stabil*".<sup>8</sup> (Tanahku dulu itu tanah warisan dari orang tua saya mas sekitar 7 Ha, dari dulu hanya saya tanami tebu, karena saya lebih ahli dibandingkan dengan tanaman yang lainnya, selain itu harga tebu juga stabil).

Kemudian dengan pertanyaan yang sama ajukan ke narasumber yang lain yaitu penyewa tanah yang bernama Ibu Hj. Tinah, beliau menyatakan:

*"Luas tanah seng tak sewo saiki enek 8 Ha, kabeh tak tanduri tebu, perawatane penak, terus regone stabil, selain kui lemah kanioro kui cocok e yo di tanduri tebu"*.<sup>9</sup> (Luas tanah yang saya sewa sekarang ada 8 Ha, semua saya tanami tebu. Perawatannya mudah, terus harganya stabil, selain itu tanah Kanigoro itu cocoknya ya ditanami tebu).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Yatemi:

*"Lemah sewanku saiki 7 Ha an le, umum e wong kene lek lemah sewan kui yo ditanduri tebu, mergone hasil e wes kenek ditebak, dadi resiko rugi titik"*.<sup>10</sup> (Tanah sewaku sekarang 7 Ha nak, umumnya orang sini tanah sewa itu ya ditanami tebu, karena hasilnya bisa ditebak, sehingga resiko kerugian sedikit).

- b. Proses produksi tanaman tebu, berikut ini paparan tentang cara pengelolaan tanaman tebu mulai dari tanam sampai panen. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan pemilik tanah yang bernama Bapak H. Sumaji, beliau memaparkan:

*"Ngene mas, iki sen gae sistem bibit yo, pertama kui cara nandur tebu lek aku nyiapne lahan sen wes di luku, terus nyiapne bibit 10 ton/Ha bar kui ngireh, bar bibit tukul sekitar 1 bulan terus di sulami sen longgar-longgar, terus mari ngunu di pupuk ZA+Phonska 1,5 ton wayah umur e 1-2 bulan, terus di gulud wayah umur 2,5-3 bulan, mari ngunu di klentek wayah umur 5-6 bulan, terus terakhir di pupuk neh ZA+Phonska 1,5 ton wayah umur 6 bulan, mari kui ditokne sampe panen. Terus iki sen sistem kepras, pertama di kepras ben tukulane apik, mari kui di luku (pedot oyot) wayah umur 1 bulan, bar kui di sulami sen longgar-longgar, terus di pupuk gae tetes 3 rit umur e relatif, mari kui di tlangklep wayah umur 4 bulan, terus di gulud iki terserah tergantung*

<sup>8</sup> H. Basuni, wawancara dengan pemilik tanah pada tanggal 05 April 2018.

<sup>9</sup> Hj. Tinah, wawancara dengan penyewa tanah pada tanggal 03 April 2018.

<sup>10</sup> Ibu Yatemi, wawancara dengan penyewa tanah pada tanggal 03 April 2018.

*tlangkepne wes duwur po urung*".<sup>11</sup> (Begini mas, ini yang pakai sistem bibit ya, pertama menanam tebu itu kalau saya menyiapkan lahan yang sudah di bajak, terus menyiapkan bibit setelah itu di pendam, setelah bibit tumbuh 1 bulan terus di sulami yang longgar, terus di pupuk ZA + Phonska 1,5 ton ketika umurnya 1-2 bulan, terus di gulud ketika umurnya 2,5-3 bulan, setelah itu di klentek ketika umur 5-6 bulan, terus terakhir di pupuk lagi ZA + Phonska 1,5 ton ketika umur 6 bulan, setekah itu dibiarkan sampe panen.

Terus ini yang pakai sistem kepras, pertama di kepras biar tumbuhnya bagus, setelah itu di bajak (putus akar) ketika umur 1 bulan, setelah itu di sulami yang longgar, terus di pupuk pakai tetes 3 truk umurnya relatif, setelah itu di gulud ketika umur 4 bulan, terus di gulud ini terserah tergantung guludannya sudah tinggi apa belum).

Hal senada juga dipaparkan oleh Ibu Hj. Tinah selaku penyewa tanah:

*"Lek aku le, lek gae bibit, pertama nyiapne lahan sen wes di luku, terus nyiapne bibit 10 ton/Ha bar kui ngireh, terus di leb i, bar bibit tukul 1 bulan terus di sulami sen longgar, mari ngunu di pupuk ZA+Phonska 1,5 ton wayah umur e 1-2 bulan, bar kui di leb i peng 2 ne, terus di gulud wayah umur 2,5-3 bulan, mari ngunu di klentek wayah umur 5-6 bulan, terus terakhir di pupuk neh ZA + Phonska 1,5 ton wayah umur 6 bulan, terus dileb i peng 3 ne.*

*La lek tebu keprasan, pertama di kepras, mari kui di leb i, terus di luku (pedot oyot) wayah umur 1 bulan, bar kui di sulami sen longgar-longgar, terus di pupuk gae tetes 3 rit umur e 5 bulan, mari kui langsung di leb i, mari kui di tlangklep wayah umur 4 bulan, terus di gulud eneh*".<sup>12</sup> (Kalau aku nak, jika pakai bibit, pertama lahan yang sudah di bajak, terus menyiapkan bibit 10 ton/Ha terus di pendam, terus di airi setelah bibit tumbuh umur 1 bulan terus di sulami yang longgar, setelah itu di pupuk ZA + Phonska 1,5 ton ketika umurnya 1-2 bulan, setelah itu di airi ke 2 kali, terus di gulud ketika umur 2,5-3 bulan, mari ngunu di klentek ketika umur 5-6 bulan, terus terakhir di pupuk lagi ZA+Phonska 1,5 ton ketika umur 6 bulan, setelah itu di airi ke 3 kali.

Kalau tebu keprasan, pertama di kepras, setelah itu di airi, terus di bajak (pedot oyot) ketika umur 1 bulan, setelah itu di sulamu yang longgar-longgar, terus di pupuk pakai tetes 3 truk ketika umurnya 5 bulan, setelah itu langsung di airi, trus di gulud ketika umur 4 bulan, terus di gulud lagi).

---

<sup>11</sup> H. Basuni, wawancara dengan pemilik tanah pada tanggal 05 April 2018.

<sup>12</sup> Hj. Tinah, wawancara dengan penyewa tanah pada tanggal 03 April 2018.

## 2. *Itangible*

- a. Modal, untuk modal yang dibutuhkan dalam menanam tebu perinciannya tergantung yang mengelola tanaman tebu itu sendiri. Hal ini sesuai wawancara dengan pemilik tanah yang bernama Bapak H. Sumaji, beliau memaparkan:

*“Kiro-kiro modal dingge nandur tebu sak hektar kui lek tebu gae wineh sekitar Rp 16.500.000,- terus lek tebu keprasan kieo-kiro Rp. 7.000.000,-”*.<sup>13</sup> (Kira-kira modal yang diperlukan untuk menanam tebu se Hektar itu jika memakai bibit sekitar Rp 16.5000.000,- terus jika tebu sistem keprasan sekitar Rp. 8.000.000,-).

Perinciannya sebagai berikut:

### **Sistem Bibit**

Bajak gulud / Ha	= Rp 750.000,-
Bibit 100 Kw / Ha x Rp 70.000,-	= Rp. 7.000.000,-
Gulud 1 / Ha	= Rp 1.000.000,-
Pupuk 3 ton (ZA + Phonska)	= Rp 3.000.000,-
Gulud 2 / Ha	= RP 1500.000,-
Sulam / Ha	= RP 1.000.000,-
Klentek / Ha	= Rp 1.000.000,-
<b>Total Biaya</b>	<b>= Rp 16.000.000,-</b>

### **Sistem Keprasan**

Kepras / Ha	= Rp 1.750.000,-
Pedot oyot	= Rp 700.000,-
Tetes / Ha	= Rp 2.100.000,-

---

<sup>13</sup> H. Sumaji, wawancara dengan pemilik tanah pada tanggal 04 April 2018.

Bajak (telangkep)	= Rp 700.000,-
Sulam	= RP 1000.000,-
Pupuk 1,5 ton (ZA + Phonska)	= RP 1.500.000,-
Klentek / Ha	= Rp 1.000.000,-
<b>Total</b>	<b>= Rp 8.750.000,-</b>

Sedangkan untuk modal yang dibutuhkan dalam menanam tebu dengan pengeloan sewa, modalnya berbeda. Hal ini sesuai wawancara dengan penyewa tanah yang bernama Ibu Yatemi, beliau memaparkan:

*“Lek lemah nyewo sak Ha sekitar 21 juta le, kui setahun”*.<sup>14</sup>(Kalau tanah sewa 1 Ha sekitar 21 juta nak, itu setahun).

Perinciannya sebagai berikut:

#### **Sistem Bibit**

Sewa tanah / Ha	= Rp 21.000.000,-
Bajak gulud / Ha	= Rp 750.000,-
Bibit 100 Kw / Ha x Rp 70.000,-	= Rp. 7.000.000,-
Gulud 1 / Ha	= Rp 1.000.000,-
Pupuk 3 ton (ZA + Phonska)	= Rp 3.000.000,-
Gulud 2 / Ha	= RP 1500.000,-
Sulam / Ha	= RP 1.000.000,-
Klentek / Ha	= Rp 1.000.000,-
<b>Total Biaya</b>	<b>= Rp 37.000.00,-</b>

---

<sup>14</sup> Ibu Yatemi, wawancara dengan penyewa tanah pada tanggal 03 April 2018.



### Sistem Keprasan

Sewa tanah / Ha	= Rp 21.000.000,-
Kepras / Ha	= Rp 1.750.000,-
Pedot oyot	= Rp 700.000,-
Tetes / Ha	= Rp 2.100.000,-
Bajak (telangkep)	= Rp 700.000,-
Sulam	= Rp 1000.000,-
Pupuk 1,5 ton (ZA + Phonska)	= Rp 1.500.000,-
Klentek / Ha	= Rp 1.000.000,-
<b>Total Biaya</b>	<b>= Rp 29.750.000,-</b>

- b. Pendapatan pemilik lahan dan penyewa lahan tebu, pendapatan yang dimaksud untuk satu musim panen. Berdasarkan wawancara dengan Bapak H. Sumaji, beliau memaparkan:

*“Ngene mas besar kecilnya pendapatan kui tergantung beberapa faktor, pertama oleh e tebu bobot e piro karo harga jual tebu”*.<sup>15</sup> (Begini mas besar kecilnya pendapatan itu tergantung beberapa faktor, pertama banyaknya berat tebu yang diperoleh sama harga jualnya tebu).  
Perinciannya sebagai berikut:

**Total pengeluaran sistem bibit = Rp 16.000.000,-**

Hasil 110 ton / Ha

Harga Rp 500.000,- / ton.

Perhitungannya sebagai berikut:

**Penghasilan kotor = (Hasil berat tebu x harga jual)**

= 110 ton x Rp 500.000,-

---

<sup>15</sup> H. Sumaji, wawancara dengan pemilik tanah pada tanggal 04 April 2018.

= Rp 55.000.000,-

**Penghasilan bersih = (Penghasilan kotor - pengeluaran sistem bibit)**

= Rp 55.000.000,- - Rp 16.000.000,-

= Rp 34.000.000,-

**Total pengeluaran sistem kepras = Rp 8.750.000,-**

Hasil 100 ton/Ha

Harga Rp 500.000,- / ton.

Perhitungannya sebagai berikut:

**Penghasilan kotor = (Hasil berat tebu x harga jual)**

= 100 ton x Rp 500.000,-

= Rp 50.000.000,-

**Penghasilan bersih = (Penghasilan kotor - pengeluaran sistem kepras)**

= Rp 50.000.000,- - Rp 8.750.000,-

= Rp 41.250.000,-

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bu Yatemi:

*“Pendapatan kui ora mesti le, tergantung bobot e tebu, terus regone wayah panen piro, delok barang randemen tebu”.*<sup>16</sup> (Pendapatan itu tidak mesti nak, tergantung beratnya tebu, terus harganya ketika panen berapa, melihat juga randemen tebu).

Perinciannya sebagai berikut:

**Total pengeluaran sistem bibit (sewa) = Rp 37.000.000,-**

Hasil 110 ton/Ha

---

<sup>16</sup> Ibu Yatemi, wawancara dengan penyewa tanah pada tanggal 03 April 2018.

Harga Rp 500.000,- / ton.

Perhitungannya sebagai berikut:

**Penghasilan kotor = (Hasil berat tebu x harga jual)**

$$= 110 \text{ ton} \quad \times \quad \text{Rp } 500.000,-$$

$$= \text{Rp } 55.000.000,-$$

**Penghasilan bersih = (Penghasilan kotor - pengeluaran sistem bibit)**

$$= \text{Rp } 55.000.000,- \quad - \quad \text{Rp } 37.000.000,-$$

$$= \text{Rp } 18.000.000,-$$

**Total pengeluaran sistem kepras (sewa) = Rp 29.750.000,-**

Hasil 100 ton/Ha

Harga Rp 500.000,- / ton.

Perhitungannya sebagai berikut:

**Penghasilan kotor = (Hasil berat tebu x harga jual)**

$$= 100 \text{ ton} \quad \times \quad \text{Rp } 500.000,-$$

$$= \text{Rp } 50.000.000,-$$

**Penghasilan bersih = (Penghasilan kotor - pengeluaran sistem kepras)**

$$= \text{Rp } 50.000.000,- \quad - \quad \text{Rp } 29.750.000,-$$

$$= \text{Rp } 20.250.000,-$$

- c. Pendapatan pekerja, pekerja juga sebagai objek penelitian yang terlibat dalam proses penanaman tebu dari awal sampai panen. Berikut ini sesuai hasil wawancara dengan Bapak Ariyanto, beliau memaparkan:

*“Biasa ne juragan tebu lek ngongkon aku ngono kae yo, pertama nandangi tebu kui ponjo mas, bar ngono leb, terus dinteni sesasinan*

*terus di sulami sen gak tukul. Bar ngono dikon mupuk wayah umur sewulanan luwih. Bar di leb neh. Bar kui di gulud wayah umur 3 ulanan, terus di klentek wayah umur 5-6 ulan, terus di pupuk neh, bar terakhir kon leb neh aku. Lek keprasan kui yo meh podo ae*".<sup>17</sup> (Biasanya juragan tebu itu kalau menyuruh saya, pertama mengerjakan tebu iki nanam bibit mas, setelah itu di airi, terus ditunggu 1 bulan terus di sulami yang tidak tumbuh. Setelah itu disuruh mupuk ketika umur 1 bulan lebih. Setelah itu di airi lagi. Setelah itu di gulud ketika umur 3 bulan, terus di klentek ketika umur 5-6 bulan, terus di pupuk lagi, terakhir disuruh mengairi lagi. Kalau keprasan itu hampir sama saja).

Hal serupa juga di paparkan oleh Bapak Sudarto:

*"Tergantung lek ngongkon juragan mas, kon kepras yo manut kon ponjo yo manut, liane kui yo umum e wong kerjo, meh podo koyok lia-liane lah."*<sup>18</sup> (Tergantung yang nyuruh juragan mas, di suruh kepras ya nurut di suruh nanam bibit ya nurut, lainnya itu ya umumnya orang kerja, hampir sama seperti lain-lainnya).

Perinciannya sebagai berikut:

Kepras / Ha	= Rp 1.750.000.000,-
Menanam bibit (harian / Rp 35.000)	= Rp 245.000,-
Sulam (harian / Rp 35.000,-)	= Rp 490.000,-
Klentek / Ha	= Rp 1.400.000.000,-
Gulud / Ha	= Rp 1.750.000.000,-
Mupuk (harian / Rp 35.000,-) 2 x	= Rp 280.000,-
Mengairi sawah (harian / Rp 50.000,-)	= Rp 150.000,-

Pekerjaan di atas sifatnya *incidental* maksudnya adalah dikerjakan apabila saat di suruh oleh juragan tebu.

- d. Pendidikan, kemudian dari pendapatan yang di peroleh baik pemilik tanah, penyewa tanah dan pekerja sedikit banyak mempengaruhi kualitas

<sup>17</sup> Bapak Ariyanto, wawancara dengan pekerja pada tanggal 02 April 2018.

<sup>18</sup> Bapak Sudarto, wawancara dengan pekerja pada tanggal 02 April 2018.

pendidikan dalam keluarga mereka masing-masing. Seperti halnya wawancara dengan Bapak H. Sumaji, beliau mengungkapkan:

*“Alhamdulillah mas, iso nyekolahne anak ngampe sarjana. Anakku 3 mas, prinsipku karo bojoku pokok minimal sekolah e kudu S-1, saiki sen nomer siji nempuh S-2, sen nomor 2 sek S-1, sen nomor 3 yo sek S-1”*.<sup>19</sup> (Alhamdulillah mas, bisa menyekolahkan anak sampai sarjana. Anak saya 3 mas, prinsip saya sama istri pokok minimal sekolahnya harus S-1. Sekarang yang nomor 1 sedang nempuh S-2, yang nomor 2 masih S-1, yang nomor 3 juga masih S-1).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Yatemi:

*“Lek aku poko sek kuat ngeragati anak-anakku yo podo sekolah o sak ser mu nek ndi terus nek opo, sementara iki alhamdulillah yo sik iso ngeragati, saiki sen gede nempuh S-1, terus adik e sik MTS le”*.<sup>20</sup> (Kalau saya selama kuat membiayai anak-anakku terserah mau sekolah dimana terus ambil apa, sementara ini alhamdulillah masih bisa membiayai, sekarang yang besar nempuh S-1, terus adiknya masih MTS nak).

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Ariyanto:

*”Yo ngene mas, lek sekolah SD SMP SMA aku sek kuat ngeragati, tapi mbuh engko lek kuliah, sebab anakku sik cilik-cilik rung podo enek sen kuliah, sen barep SMA, sen nomor 2 SD, sen cilik TK.”*<sup>21</sup> (Ya begini mas, kalau sekolah SD SMP SMA saya masih kuat membiayai, tapi tidak tau nanti kalau kuliah, sebab anak saya masih kecil-kecil belum ada yang kuliah, yang nomer 1 SMA, yang nomer 2 SD, sen cilik Tk).

- e. Kesehatan, tingkat kesehatan keluarga juga dipengaruhi dari tingkat pendapatan. Seperti halnya wawancara dengan Bapak H. Basuni, beliau mengungkapkan:

*“Pokok keluargaku lek loro yo tak priksane nyang dokter, pokok umum e wong ngono kae lo le, lek nemen yo digowo nyang rumah sakit, keluargaku yo terdaftar nek BPJS”*.<sup>22</sup> (Pokok keluarga saya kalau sakit ya saya priksakan ke dokter, pokok umumnya orang gitu lo nak, kalau parah ya di bawa ke rumah sakit, keluargaku ya terdaftar di BPJS).

<sup>19</sup> H. Sumaji, wawancara dengan pemilik tanah pada tanggal 04 April 2018.

<sup>20</sup> Ibu Yatemi, wawancara dengan penyewa tanah pada tanggal 03 April 2018.

<sup>21</sup> Bapak Ariyanto, wawancara dengan pekerja pada tanggal 02 April 2018.

<sup>22</sup> H. Basuni, wawancara dengan pemilik tanah pada tanggal 05 April 2018.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Ibu Hj. Tinah:

*“Lek nek omah aku yo cepak-cepak obat mas, obat teko toko kui, terus 2 minggu pisan aku cek kesehatan nek apotek diterne anakku”.*<sup>23</sup> (Ketika di rumah saya juga persiapan obat mas, obat dari toko, terus 2 minggu sekali aku cek kesehatan ke apotek di antar anakku).

Hal senada juga di ungkapkan oleh Bapak Sudarto:

*“Aku due kertu BPJS mas, lek lorone rodok nemen aku gae BPJS e kui, tapi lek biasa ae yo cukup obat toko utowo apotek kui.”*<sup>24</sup> (Aku punya kartu BPJS mas, kalau sakitnya agak parah saya pakai BPJS nya itu, tapi kalau biasa saja ya cukup obat toko atau apotek itu).

### 3. Ekonomi Islam

Dalam kegiatan usaha tanaman tebu yang baik dan tentunya sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka sepatutnya sebagai umat Islam harus melaksanakannya agar usaha yang dijalani tidak hanya bertujuan memperoleh keuntungan materi *duniawi* saja melainkan juga *ukhrowi*. Berdasarkan pengamatan saya selaku peneliti, usaha tanaman tebu di desa Kanigoro ini sudah memenuhi nilai-nilai Ekonomi Islam. Seperti halnya yang terjadi pada umumnya yaitu, akad, adil, pembayaran upah tepat waktu, mendorong *ukhowah*.

a. Akad, dalam produksi tanaman tebu penerapan akad yang sering terjadi dilakukan beberapa subjek sebagai berikut. Hal ini sesuai wawancara dengan Bapak H. Basuni selaku pemilik tanah. Beliau menanggapi:

*“Lek aku wayah bayar tukang kerjo kui sak durung e janjian sek utowo akad-akad an, contone ngerjani opo bayaran e piro, ngono mas!/. Terus lek wayah ngedol tebu yo petong sek karo bakule ben genah etung-etung ane.”*<sup>25</sup> (Kalau saya ketika membayar pekerja itu sebelumnya janjian dulu atau akad-akad an, contohnya mengerjakan apa bayarannya berapa,

<sup>23</sup> Hj. Tinah, wawancara dengan penyewa tanah pada tanggal 03 April 2018.

<sup>24</sup> Bapak Sudarto, wawancara dengan pekerja pada tanggal 02 April 2018.

<sup>25</sup> H. Basuni, wawancara dengan pemilik tanah pada tanggal 05 April 2018.

gitu mas!!. Terus ketika jual tebu ya transaksi dulu sama pembeli supaya jelas hitung-hitungannya).

Hal serupa juga diungkap oleh Ibu Hj. Tinah selaku penyewa tanah, beliau menuturkan:

*“Wong nyewo tanah kui pertama yo gae kesepakatan sek masalah rego karo ombone lemah karo sen due lemah, terus lek masalah bayari tukang manjing yo umum e, lek harian yo manut umum e, lek kerjo borongan yo umum e. Terus lek wayah adol tebu yo tetep petong delok keadanane tebu ne karo sepakat regone.”*<sup>26</sup> (Orang menyewa tanah itu pertama ya buat kesepakatan dulu masalah harga sama luas tanah sama yang punya tanah, terus kalau masalah membayar pekerja ya umumnya, kalau harian ya nurut umumnya, kalau kerja borongan ya umumnya. Terus ketika jual tebu ya tetep transaksi lihat keadaanya tebu sama sepakat harganya).

Hal senada juga diterangkan oleh Bapak Arianto selaku pekerja, beliau menerangkan:

*“Biasane juragan lek ngongkon kerjo kui, masalah bayaran embuh borongan utowo harian manut umum e, terus lek dikon ngerjani opo yo juragane omong disek.”*<sup>27</sup> (Biasanya juragan kalau nyuruh kerja itu, masalah bayaran entah borongan atau harian nurut umumnya, terus kalau di suruh kerja apa ya juragan bilang dulu).

Selanjutnya dari peneliti juga mewancarai salah satu pembeli atau bisa dinamakan “pak tebu” yang bernama Pak Yudha. Beliau menuturkan:

*“Tentunya sudah mas, karena ketika diawal pembelian sudah menjalin kesepakatan antara penjual dan pembeli”.*<sup>28</sup>

Hal serupa juga diterangkan oleh Bapak H. Sumaji selaku pembeli tebu, beliau menerangkan:

*“Lek masalah kui mestine uwes, kui wayah transaksi neng awal pembelian.”*<sup>29</sup> (Kalau masalah itu pastinya sudah, itu terjadi ketika transaksi diawal pembelian).

---

<sup>26</sup> Hj. Tinah, wawancara dengan penyewa tanah pada tanggal 03 April 2018.

<sup>27</sup> Bapak Ariyanto, wawancara dengan pekerja pada tanggal 02 April 2018.

<sup>28</sup> Pak Yudha, wawancara dengan pembeli tebu pada tanggal 01 Juni 2018.

- b. Adil, penerapan adil dalam produksi tanaman tebu yang sering terjadi sebagai berikut. Hal ini sesuai wawancara dengan Bapak H. Sumaji selaku pemilik tanah. Beliau mengungkapkan:

*“Ngene mas, wayah adol tebu kui bakul e tak duduh i ombone lemah piro, terus engko selanjute ben didelok sen nuku dewe.”*<sup>30</sup> (Begini mas, ketika jual tebu itu pembelinya saya kasih tau dulu luasnya tanah berapa, terus nanti selanjutnya biar dilihat yang membeli sendiri).

Hal serupa juga diungkap oleh Ibu Yatemi selaku penyewa tanah, beliau menuturkan:

*“Lek masalah adil kui le, wayah adol tebu ne kui bakul e tak duduh i ombone lemah piro, mergane ben genah etunge.”*<sup>31</sup> (Kalau masalah adil itu nak, ketika jual tebu itu pembeli saya kasih tau luasnya lahan berapa, sebab biar jelas transaksinya).

Hal senada juga diterangkan oleh Bapak Sudarto selaku pekerja, beliau menerangkan:

*“Wong urip kui gak oleh ngapusi mas kudu adil, aku kerjo kui budal jam 6 muleh jam 11 kui lek harian, gak oleh kurang.”*<sup>32</sup> (Orang hidup itu tidak boleh bohong mas harus adil, saya kerja itu berangkat jam 6 pulang jam 11 kalau harian, tidak boleh kurang).

Hal serupa juga dituturkan oleh Pak yudha, beliau menuturkan:

*“Ya kalau saya sendiri adil, tidak memandang kepada tebu siapa yang saya beli mas, dan sesuai keadaan tebunya”.*

- c. Upah, pembayaran tentang upah terdiri dari 2 cara. Hal ini sesuai wawancara dengan Bapak H. Basuni selaku pemilik tanah. Beliau mengungkapkan:

*“Aku lek bayari wong kerjo kui, lek harian seminggu pisan pendak dino sebtu, lek kerjo borongan tergantung jaluk sen kerjo, enek sen jaluk*

---

<sup>29</sup> Bapak H. Sumaji, wawancara dengan pembeli pada tanggal 28 Mei 2018.

<sup>30</sup> H. Sumaji, wawancara dengan pemilik tanah pada tanggal 04 April 2018.

<sup>31</sup> Ibu Yatemi, wawancara dengan penyewa tanah pada tanggal 03 April 2018.

<sup>32</sup> Bapak Sudarto, wawancara dengan pekerja pada tanggal 02 April 2018.



*dicicil setengah nek awal terus dilunasi lek wes mari, enek neh sen dilunasi lek wes mari kerjone.*"<sup>33</sup> (Saya kalau membayar orang kerja itu, kalau harian seminggu sekali setiap hari sabtu, kalau kerja borongan tergantung mintanya yan kerja, ada yang minta dicicil setengah di awal terus dilunasi kalau udah selesai, ada lagi yang dilunasi kalau udah selesai).

Hal senada juga dipertegas oleh Ibu Hj. Tinah selaku penyewa tanah, beliau menerangkan:

*"Umum e wong-wong sen bayari tukang kerjo ngono kae, pokok lek wes mari dibayar mas".*<sup>34</sup> (Umumnya orang-orang yang membayari tukang kerja, pokoknya kalau sudah selesai dibayar mas)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Ariyanto selaku pekerja, beliau menerangkan:

*"Manut juragan mas, lek harian kui lek kerjo ne terus luweh teko seminggu lek bayari seminggu pisan, tapi umpomo ra nganti seminggu yo langsung dibayar lek wes mari, terus lek borongan kui kadang dicicil setengah nek ngarep terus dilunasi lek wes mari."*<sup>35</sup> (Terserah juragan mas, kalau harian itu jika kerjanya terus lebih dari seminggu kalau membayar itu seminggu sekali, tapi seumpama tidak sampai satu minggu ya langsung dibayar ketika selesai, terus kalau borongan itu terkadang dicicil setengah di awal terus dilunasi ketika selesai).

d. *Ukhuwah*, mendorong *ukhuwah* (kebersamaan) dalam usaha tanaman tebu sangatlah diperlukan. Hal ini sesuai wawancara dengan Bapak H.

Sumaji selaku pemilik tanah. Beliau mengungkapkan:

*"Yo setiap bulan biasane kelompok tani kui kumpulan ngenekne musyawarah mas, liane kui aku lek karo tukang kerjo ben arep bodo tak kek i THR, terus lek tahun baru yo tak jak rekreasi cedek-cedek an."*<sup>36</sup> (Ya setiap bulan biasanya kelompok tani itu kumpulan mengadakan musyawarah mas, lainnya itu kalau sama tukang kerja setiap mau lebaran saya kasih THR, terus kalau tahun baru ya saya ajak rekreasi dekat-dekat an).

---

<sup>33</sup> H. Basuni, wawancara dengan pemilik tanah pada tanggal 05 April 2018.

<sup>34</sup> Hj. Tinah, wawancara dengan penyewa tanah pada tanggal 03 April 2018.

<sup>35</sup> Bapak Ariyanto, wawancara dengan pekerja pada tanggal 02 April 2018.

<sup>36</sup> H. Sumaji, wawancara dengan pemilik tanah pada tanggal 04 April 2018.

Hal senada juga diterangkan oleh Ibu Yatemi selaku penyewa tanah, beliau menerangkan:

*“Lek kebersamaan karo petani liane biasane ben ulan kumpulan karo kelompok tani le, lek karo tukang kerjo langgananku ben bodo tak tukokne klambi le mestian, lek lanang yo sarung karo baju koko, lek sen wedok baju setelan.”*<sup>37</sup> (Kalau kebersamaan sama petani lainnya biasanya setiap bulan kumpulan sama kelompok tani le, kalau sama tukang kerja langgananku setiap hari raya saya belikan baju, kalau laki-laki ya sarung sama baju koko, kalau yang perempuan baju setelan).

Hal serupa juga diterangkan oleh Bapak Sudarto selaku pekerja, beliau menerangkan:

*“Juragan kui reno-reno mas, enek sen ben arep bodo ngekek i THR, enek sen ngekei sembako, enek sen ngekek i klambi. Lek aku dewe sen tak alami aku dikek i sarung karo klambi, terus wingi yo dijak dolan karo juragan sak rombongan karo tukang kerjo liane.”*<sup>38</sup> (Juragan itu bermacam-macam mas, ada yang setiap mau lebaran memberi THR, ada yang memberi sembako, ada yang memberi baju. Kalau aku sendiri yang aku alami diberi sarung sama baju, terus kemarin ya diajak jalan-jalan sama juragan serombongan dengan tukang kerja lainnya).

Hal serupa juga diterangkan oleh Pak Yudha, beliau menuturkan:

*“Ya saya selalu menjaga hubungan dengan baik kepada setiap petani mas, biar keberlanjutan dan menjaga mitra usaha”.*<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Ibu Yatemi, wawancara dengan penyewa tanah pada tanggal 03 April 2018.

<sup>38</sup> Bapak Sudarto, wawancara dengan pekerja pada tanggal 02 April 2018.

<sup>39</sup> Pak Yudha, wawancara dengan pembeli tebu pada tanggal 01 Juni 2018.

### C. Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini menerangkan kembali hasil wawancara yang disarikan dari paparan data, dengan tujuan untuk memperjelas temuan yang ada di lapangan:

#### 1. *Tangible* (Teknik-teknik Secara Fisik)

Berdasarkan paparan data terkait dengan teknik-teknik secara fisik dalam produksi tanaman tebu bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara yang benar dalam produksi tanaman tebu sehingga mendapatkan hasil yang bagus. Teknik-teknik ini terbagi menjadi 2 poin:

- a. Luas lahan, lahan merupakan unsur pokok dalam usaha produksi tebu ini, karena lahan sebagai sarana untuk bercocok tanam yang bagus.
- b. Proses produksi tanaman tebu, pengelolaan tanaman tebu mulai dari tanam sampai panen. Dalam proses ini ada beberapa cara penanamannya, jika yang menggarap murni dari pemilik tanah maka bisa menggunakan sistem bibit dan sistem kepras. Sedangkan jika yang menggarap penyewa maka ditambah dengan biaya sewa.

#### 2. *Intangible*

Berdasarkan paparan data terkait dengan konsep produksi dalam relasi sosial hal ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sosial yang terlibat dalam proses produksi tanaman tebu. Diantaranya:

- a. Pendapatan pemilik lahan dan penyewa lahan tebu, mereka memilih sebagai petani tebu karena ada beberapa faktor yang mendukung yaitu, *pertama*, keadaan tanah yang mendukung atau cocok untuk tanaman ini.

*Kedua*, harga tebu yang relatif stabil dan *ketiga*, perawatannya yang mudah. Untuk pendapatan antara pemilik tanah dan penyewa tentunya berbeda.

- b. Pendapatan pekerja, dengan adanya produksi tanaman tebu di desa Kanigoro memberikan efek yang baik bagi masyarakat sekitar. Karena membuka lapangan pekerjaan, yang pada akhirnya dapat memenuhi kebutuhan keluarga.
- c. Pendidikan, dengan pendapatan yang diperoleh dalam proses produksi tanaman tebu ini mampu meningkatkan kualitas pendidikan keluarga.
- d. Kesehatan, dengan pendapatan yang diperoleh dalam proses produksi tanaman tebu juga dapat meningkatkan kualitas kesehatan keluarga.

### **3. Ekonomi Islam**

Berdasarkan paparan data terkait dengan ekonomi Islam dapat dianalisis bahwa masyarakat di Desa Kanigoro yang berkecimpung dalam produksi tanaman tebu sudah menerapkan nilai-nilai ekonomi Islam hal ini terbukti dengan; *pertama*, akad yang sudah sesuai dengan Islam. *Kedua*, jujur dalam pemberian upah kepada pekerja. *Ketiga*, adil dalam proses penanaman tebu. *Keempat*, *ukhuwah* menjaga hubungan yang baik dengan sesama kolega. Dalam usaha ini keuntungan materi bukanlah segala-galanya tetapi juga harus memperhatikan keuntungan non materi. Karena urusan antara dunia dan akhirat haruslah seimbang.